



## English Storytelling Competition untuk Penguatan Kompetensi Bahasa Inggris dan Pelestarian Budaya Lokal Generasi Muda Mimika

### *English Storytelling Competition for Strengthening English Competence and Preserving Local Culture among Mimika Youth*

Azwar Fadlan<sup>1\*</sup>, Deasy Natalia Lessu<sup>2</sup>, Ratu Amalia Awal<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Stkip Hermon Timika, Papua Tengah, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [azwarfadlansain@gmail.com](mailto:azwarfadlansain@gmail.com)<sup>1</sup>

#### **Article History:**

Naskah Masuk: 13 September 2025;

Revisi: 16 September 2025;

Diterima: 27 September 2025;

Terbit: 29 September 2025

**Keywords:** Amungme; English Language Competence; Kamoro; Local Culture; Storytelling

**Abstract:** Low English proficiency remains a problem for the younger generation in Mimika Regency, particularly in speaking skills. Additionally, the flow of modernization influences the low appreciation of society, especially the younger generation, towards local culture, with the emergence of popular culture. This community service activity offers an English Storytelling Competition as a creative and innovative educational medium to integrate English competency and the preservation of the local culture of indigenous communities in Mimika Regency. This program used a collaborative approach/community-based participatory approach (CBPA) through community involvement in the planning, script preparation, workshops, competitions, and reflection stages, together with the utilization of existing local strengths and wisdom. The main purpose of this program is to encourage social change in the community, which includes: (1) increasing oral English skills in the young generation in Mimika. (2) the presence of awareness and pride in the importance of preserving local culture, and (3) the creation of a community environment that provides appreciation for local cultural products that grow together with global challenges. The results of the activity showed an increase in English communication skills, growing self-confidence in students, and the presence of creativity in interestingly packaging Amungme-Kamoro folklore. In addition, this activity brings a new awareness of the importance of preserving local culture, potential leaders who dare to appear in public, and presents a new institution in the form of a space competition that combines aspects of language and cultural education.

#### **Abstrak**

Kemampuan bahasa Inggris yang rendah masih menjadi persoalan bagi generasi muda di Kabupaten Mimika, khususnya dalam keterampilan berbicara, selain itu, arus modernisasi mempengaruhi rendahnya apresiasi masyarakat, terutama generasi muda terhadap budaya lokal dengan munculnya budaya populer. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan English Storytelling Competition (lomba menyampaikan cerita berbahasa Inggris) sebagai media pendidikan kreatif dan inovatif dalam rangka mengintegrasikan kompetensi berbahasa Inggris dan pelestarian budaya lokal masyarakat adat di Kabupaten Mimika. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kolaboratif/community-based participatory approach (CBPA) melalui pelibatan masyarakat dalam tahapan perencanaan, penyusunan naskah, workshop, lomba, dan refleksi bersama dengan pemanfaatan kekuatan dan kearifan lokal yang sudah ada. Tujuan utama pengabdian ini adalah mendorong terbentuknya perubahan sosial di tengah masyarakat yang meliputi: (1) Meningkatnya keterampilan berbahasa Inggris secara lisan pada generasi muda di Mimika. (2) Hadirnya kesadaran dan kebanggaan terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, serta (3) terciptanya lingkungan masyarakat yang memberikan apresiasi terhadap produk budaya lokal yang bertumbuh bersama dengan tantangan global. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, tumbuhnya kepercayaan diri pada siswa, serta hadirnya kreativitas dalam mengemas cerita rakyat Amungme-Kamoro secara menarik. Disamping itu, kegiatan ini menghadirkan kesadaran baru akan pentingnya melestarikan budaya lokal, munculnya calon-calon pemimpin potensial yang berani tampil di depan publik, serta menghadirkan pranata baru berupa ruang kompetisi yang memadukan aspek pendidikan Bahasa dan budaya.

**Kata Kunci:** Amungme; Bercerita; Budaya Lokal; Kamoro; Kompetensi Bahasa Inggris

## **1. PENDAHULUAN**

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi di abad ke-21 adalah keterampilan berbahasa Inggris. Dengan keterampilan berbahasa Inggris, informasi dan teknologi dapat diakses dengan mudah, begitu juga dengan peluang dalam pendidikan dan dunia kerja. Namun, berdasarkan EF English Proficiency Index tahun 2023, Indonesia masih menempati peringkat ke-79 dari 113 negara dengan kategori low proficiency. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum, kemampuan dan penguasaan Bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih sangat rendah (EF Education First, 2023). Kondisi ini juga tercermin di Kabupaten Mimika, Papua Tengah, di mana kemampuan berbahasa Inggris generasi muda, khususnya pelajar, masih terbatas pada aspek kognitif (penguasaan kosakata dan tata bahasa) namun lemah dalam keterampilan produktif seperti speaking dan storytelling.

Di sisi lain, Kabupaten Mimika merupakan daerah dengan kekayaan budaya lokal yang beragam, mencakup bahasa daerah, musik, seni, tarian, hingga tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Sayangnya, modernisasi dan derasnya arus budaya global membuat sebagian generasi muda mulai kehilangan kedekatan dengan budaya lokalnya. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika menunjukkan bahwa proporsi penduduk usia muda sangat besar dan strategis untuk intervensi pendidikan budaya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika, 2024). Namun, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Bahasa di Timika (2021) menunjukkan bahwa kurang dari 30% pelajar yang mampu menceritakan kembali kisah rakyat daerahnya dengan baik. Bahkan sebagian besar lebih familiar dengan cerita populer modern dibandingkan cerita rakyat Mimika (data internal Lembaga Bahasa Timika, 2021).

Berdasarkan data dan analisis situasi tersebut, isu utama yakni lemahnya keterampilan komunikasi bahasa Inggris di kalangan generasi muda serta menurunnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal dapat dengan mudah diidentifikasi. Fokus utama program pengabdian ini adalah menghadirkan English Storytelling Competition sebagai media kreatif dan inovatif yang menggabungkan dua aspek penting: (1) penguatan keterampilan berbahasa Inggris dalam hal ini adalah keterampilan berbicara (speaking skill), dan (2) pelestarian budaya lokal dalam hal ini budaya cerita lisan dengan menghadirkan cerita rakyat Mimika ke dalam bahasa Inggris. Penelitian modern menunjukkan bahwa storytelling cukup efektif meningkatkan kepetah-lidahan, penggunaan bahasa, kepercayaan diri, sekaligus mengurangi kecemasan berbicara pada pembelajar EFL (Bai, 2024; Fu, Yang, & Yeh, 2022; Murad, Assadi, & Badarni, 2023; Nair & Yunus, 2022). Selain itu, Beberapa penelitian juga menemukan

bahwa memadukan budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas dan meningkatkan motivasi belajar (Kramsch, 1998; Sihombing, 2022; Wonda, Bonai, Wetipo, Nawipa, & Fatmawati, 2024).

Pemilihan generasi muda di Kabupten Mimika sebagai subjek kegiatan ini didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, generasi muda merupakan agen perubahan (agents of change) yang memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian budaya lokal di era global saat ini. Kedua, peran objektif mereka saat ini menunjukkan adanya kebutuhan pada model pembelajaran kreatif, inovatif, menarik dan kontekstual dalam hal pengembangan keterampilan berbahasa Inggris. Kecakapan menyampaikan cerita dengan menggunakan Bahasa Inggris diharapkan menjadi pembelajaran yang bermakna sekaligus menyenangkan karena mengintegrasikan tiga aspek sekaligus, yaitu, aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik (Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance, 2004; Roza & Shadiev, 2023).

Tujuan pengabdian ini adalah terbentuknya perubahan sosial di tengah masyarakat yang meliputi: (1) Meningkatnya keterampilan berbahasa Inggris secara lisan pada generasi muda di Mimika. (2) hadirnya kesadaran dan kebanggaan terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, serta (3) terciptanya lingkungan masyarakat yang memberikan apresiasi terhadap produk budaya lokal yang bertumbuh bersama dengan tantangan global.

Beberapa riset mendukung pentingnya storytelling menjadi media pembelajaran yang efektif dan inovatif. Menurut Isbell et al. (2004), storytelling efektif meningkatkan kemampuan berbahasa karena melibatkan kemampuan mendengar, memahami, dan berbicara secara simultan. Kajian-kajian terkini memperkuat temuan klasik tersebut: storytelling dan digital storytelling terbukti meningkatkan kepatah-lidahan, keberanian tampil, serta willingness to communicate di kelas (Fu et al., 2022; Murad et al., 2023; Nair & Yunus, 2022; Roza & Shadiev, 2023). Di sisi lain, pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran bahasa berkontribusi pada penguatan identitas dan keterhubungan siswa dengan komunitasnya (Kramsch, 1998; Sihombing, 2022; Wonda et al., 2024).

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan siswa-siswi SMA/SMK kelas X, XI, dan XII di Kabupaten Mimika sebagai subjek dampingan. Masing-masing sekolah diundang untuk mengutus maksimal tiga siswa perwakilan, dengan demikian para peserta dalam kegiatan ini merupakan representasi generasi muda Mimika dari berbagai sekolah.

Lokasi kegiatan terpusat di Gedung Gedung Serba Guna MPCC YPMK, Jalan Agape Timika, di Kabupaten Mimika, Papua Tengah, dengan dukungan para guru pendamping bahasa

Inggris, pihak sekolah, serta tokoh masyarakat Amungme dan Kamoro yang turut berperan dalam memberikan referensi cerita rakyat lokal.

Alur dan metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan secara kolaboratif-partisipatif dengan melibatkan komunitas secara langsung. Pada tahap awal, tujuan dan rancangan kegiatan dikoordinasikan bersama tim pengabdian, Dinas Pendidikan dan pihak sekolah. Selanjutnya, bersama-sama dengan guru, siswa dan beberapa tokoh adat dilakukan diskusi untuk menentukan tema, bentuk kompetisi, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Dari hasil diskusi tersebut disepakati satu tema kegiatan yaitu “Preserving Amungme’s and Kamoro’s Folklores through English” dengan maksud agar cerita budaya lokal kembali hadir dan populer ditengah masyarakat Mimika, sekaligus menjadi referensi bacaan dalam di ruang-ruang kelas Bahasa Inggris di sekolah.

Pendekatan ini sejalan dengan *community-based and participatory approach (CBPA)* dalam pendidikan yang menekankan pelibatan aktif para pemangku kepentingan, serta praktik pedagogis storytelling yang kreatif dan kontekstual (Nair & Yunus, 2022; Wonda et al., 2024).

Dalam proses pengumpulan bahan cerita rakyat, tim pengabdian bersama-sama dengan tokoh adat mengumpulkan bahan cerita rakyat Papua (Amungme dan Kamoro), kemudian tim pengabdian menyusun naskah dalam Bahasa Inggris. Setelah itu tim mengadakan pelatihan singkat dalam bentuk workshop storytelling untuk memberikan penguatan pada para peserta dalam hal tata cara penyampaian cerita dengan Bahasa yang baik, ekspresif, dan komunikatif. Strategi ini sejalan dengan hasil riset yang mengemukakan bahwa pelatihan storytelling yang sistematis mampu meningkatkan kecakapan, kejelasan susunan cerita, dan kepercayaan diri berbicara (Fu et al., 2022; Khotimah & Ningrum, 2022; Murad et al., 2023).

Kegiatan pengabdian ini didisain sebagai rangkaian peringatan Hari Bahasa dan Sastra dan kegiatan puncak dilaksanakan dalam satu hari penuh pada Sabtu, 19 Oktober 2024 di Gedung Serba Guna MPCC YPMAK, Jalan Agape Timika, di Kabupaten Mimika, Papua Tengah, Seluruh tim pengabdian, peserta lomba, guru pendamping, dan tokoh masyarakat bersama-sama hadir mengikuti proses dan rangkaian kegiatan yang dimulai dengan pembukaan, workshop, pelaksanaan lomba, hingga peutupan kegiatan.

Rangkaian kegiatan pengabdian ini dimulai dari tahapan persiapan (koordinasi dengan tokoh masyarakat dan sosialisasi kegiatan lomba di sekolah), tahapan perencanaan bersama (pengumpulan bahan cerita rakyat Amungme-Kamoro dan penyusunan naskah berbahasa Inggris), workshop kegiatan storytelling, lomba storytelling, dan juga evaluasi dan refleksi seluruh rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan ini ditutup dengan dokumentasi karya cerita rakyat masyarakat Mimika yaitu cerita lokal suku Amungme-Kamoro sebagai bahan ajar

bahasa inggris agar dapat menjadi referensi bahan ajar lintas sekolah (Nair & Yunus, 2022; Roza & Shadiev, 2023).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan English Storytelling Competition bertema “Preserving Amungme’s and Kamoro’s Folklores through English!” telah dilaksanakan pada Sabtu, 19 Oktober 2024 Gedung Serba Guna MPCC YPMAK, Jalan Agape Timika, di Kabupaten Mimika, Papua Tengah. Peserta merupakan perwakilan dari berbagai siswa SMA/SMK di Kabupaten Mimika (maksimal tiga orang dari masing-masing sekolah). Secara keseluruhan, kegiatan berlangsung dengan partisipasi aktif tim pengabdian, siswa, guru pendamping, dan tokoh masyarakat, serta mendapat dukungan penuh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika.

Dinamika proses pendampingan memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhenti pada lomba, akan tetapi kegiatan ini juga menghadirkan aktivitas edukatif. Hal tersebut dapat dilihat dari tahapan awal rangkaian kegiatan berupa workshop storytelling. Tahapan ini dilakukan mengingat sebagian besar para siswa belum terbiasa menyampaikan cerita menggunakan Bahasa Inggris secara formal di depan public. Workshop dipandu langsung oleh tim pengabdian yang merupakan dosen Bahasa Inggris dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Hermon Timika, beberapa praktisi pendidikan dan seni lokal, sehingga para peserta yang merupakan siswa dari utusan masing-masing sekolah se-Kabupaten Mimika tidak hanya memperoleh wawasan kebahasaan, namun juga mendapatkan pemahaman kontekstual tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Amungme-Kamoro. Hasil-hasil ini konsisten dengan temuan riset bahwa storytelling terstruktur meningkatkan kefasihan, keinginan untuk berkomunikasi, dan kepercayaan diri berbicara di kelas EFL (Bai, 2024; Fu et al., 2022; Murad et al., 2023; Roza & Shadiev, 2023).



**Gambar 1.** Foto Kegiatan Workshop Storytelling.

Setelah tahap awal (workshop) dilaksanakan, selanjutnya peserta mengikuti kompetisi storytelling dalam beberapa sesi. Setiap peserta menampilkan cerita rakyat yang sebelumnya dipilih dari beberapa opsi cerita yang disediakan dengan gaya penceritaan masing-masing. Tiap-tiap peserta membawakan cerita dengan memadukan unsur seni, seperti penggunaan kostum tradisional dan berbagai macam properti. Hal tersebut menunjukkan kreatifitas dan inovasi para generasi muda ketika disediakan ruang ekspresi. Data lapangan ini sejalan dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa storytelling mendorong kreatifitas, multimodal, kolaborasi, dan regulasi diri belajar (Bai, 2024; Nair & Yunus, 2022; Roza & Shadiev, 2023).

Dari segi teknis, kegiatan ini mampu mengatasi keterbatasan berbicara; sebelumnya, beberapa peserta yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dapat kemudian menunjukkan keterampilan bercerita dengan baik, lancar dan ekspresif setelah dilakukan pendampingan dan latihan. Temuan ini sejalan dengan temuan Isbell et al. (2004) serta bukti-bukti terkini bahwa storytelling efektif memperbaiki aspek kefasihan, akurasi, dan kelancaran delivery (Isbell et al., 2004; Fu et al., 2022; Khotimah & Ningrum, 2022; Murad et al., 2023).

Selain peningkatan keterampilan berbahasa, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak sosial yang positif. Pertama, hadirnya kesadaran baru di kalangan generasi muda Mimika tentang pentingnya pelestarian budaya lokal seperti cerita rakyat Papua. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang menekankan keterkaitan antara bahasa dan budaya sebagai perekat dan penguat identitas (Kramsch, 1998; Sihombing, 2022). Kedua, terbentuknya budaya baru seperti ruang kompetisi budaya dan Bahasa yang mempertemukan para siswa, sekolah, tokoh masyarakat dalam satu wadah kreatif; hal ini sejalan dengan pendekatan kolaboratif yaitu *community-based participatory approach (CBPA)* dalam pendidikan yang memposisikan komunitas sebagai sumber belajar (Wonda et al., 2024). Ketiga, kegiatan ini membantu lahirnya pemimpin-pemimpin lokal (*local leaders*) di kalangan siswa, ini dibuktikan dengan beberapa peserta yang tampil menonjol, berani, dan mampu menjadi inspirasi bagi teman-teman sebayanya.

Dari segi perilaku, hasil kegiatan ini memunculkan perubahan yang signifikan. Peserta menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi, keterampilan berkomunikasi yang baik, dan hadirnya sikap apresiatif terhadap budaya lokal. dimana sebelumnya mereka cenderung pasif dalam berkomunikasi dan berbahasa Inggris.

Beberapa respon dari guru pendamping masing-masing sekolah yang menyatakan bahwa kegiatan ini menghadirkan ide baru untuk memadukan cerita rakyat setempat sebagai bahan ajar Bahasa Inggris di sekolah. Dengan demikian kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan awalnya, yaitu meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris yang

mengintegrasikan pelestarian budaya lokal carita rakyat Mimika Papua.

Lebih lanjut, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai batu loncatan menuju transfigurasi sosil di Kabupaten Mimika. Dengan menghadirkan kembali nilai-nilai budaya lokal dalam cerita rakyat Amungme-Kamoro, akan membuka potensi pembentukan generasi muda yang terbuka, kreatif-inovatif, dan juga siap bersaing dalam ruang lingkup global tanpa melupakan identitas lokalnya.

Hal ini selaras dengan pandangan Kramsch (1998) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa harus terintegrasi dengan budaya agar menghasilkan individu yang tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat.

Oleh karena itu, Kompetisi bercerita dalam Bahasa Inggris (English Storytelling Competition) tidak hanya sekedar kompetisi, namun juga merupakan perangkat perubahan yang memadukan kompetensi berbahasa asing dengan proyek pelestarian budaya lokal yang akan memberikan output berupa perubahan perilaku, munculnya bibit-bibit pemimpin lokal, serta hadirnya kesadaran bersama untuk merawat warisan budaya ditengah arus globalisasi.



**Gambar 2.** Foto Kegiatan (Kompetisi Storytelling).



**Gambar 3.** Foto Kegiatan (Kompetisi Storytelling).

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian dengan tema “Preserving Amungme’s and Kamoro’s Folklores through English!” yang dilaksanakan pada Sabtu, 19 Oktober 2024 di Gedung Serba Guna MPCC YPMK, Jalan Agape Timika, di Kabupaten Mimika, Papua Tengah, telah berhasil mencapai tujuan utama pengabdian, yaitu meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris generasi muda sekaligus melestarikan budaya lokal. Proses pendampingan yang dimulai dari perencanaan bersama, pelatihan singkat storytelling, hingga pelaksanaan kompetisi menunjukkan dinamika yang positif dengan keterlibatan aktif siswa, guru, dan tokoh masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, tumbuhnya kepercayaan diri pada siswa, serta hadirnya kreativitas dalam mengemas cerita rakyat Amungme-Kamoro secara menarik. Disamping itu, kegiatan ini menghadirkan kesadaran baru akan pentingnya melestarikan budaya lokal, munculnya calon-calon pemimpin potensial yang berani tampil di depan publik, serta menghadirkan pranata baru berupa ruang kompetisi yang memadukan aspek pendidikan Bahasa dan budaya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan peningkatan dua aspek integral dalam satu program kegiatan, yaitu aspek peningkatan kebahasaan dan aspek pelestarian budaya lokal. Kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar dapat memperluas jangkauan manfaat, baik dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris maupun dalam pelestarian budaya lokal di Kabupaten Mimika.

#### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Pelaksanaan kegiatan English Storytelling Competition dengan tema “Preserving Amungme’s and Kamoro’s Folklores through English!” tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa dukungan, partisipasi, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyukseskan program pengabdian masyarakat ini.

Secara khusus, ucapan terima kasih kami tujukan kepada Lembaga Kursus Bahasa Inggris BELC yang telah mendukung penuh kegiatan ini melalui penyediaan pendampingan teknis, fasilitas pelatihan singkat, dan tenaga pengajar yang berkompeten. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Hermon Timika yang telah menjadi mitra akademik sekaligus penyelenggara utama dalam pengorganisasian

kegiatan ini, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan.

Kami juga menyampaikan penghargaan kepada para sponsor yang dengan tulus memberikan dukungan material maupun moral sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi generasi muda di Kabupaten Mimika. Ucapan terima kasih yang mendalam juga kami sampaikan kepada seluruh peserta lomba, para orang tua, serta tokoh masyarakat Timika yang telah memberikan kepercayaan, semangat, dan partisipasi aktif sehingga kegiatan ini menjadi ruang belajar bersama yang bermakna.

Akhirnya, kami menyadari bahwa keberhasilan kegiatan ini merupakan hasil kerjasama kolektif. Semoga sinergi dan dukungan yang telah terjalin dapat terus berlanjut untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang, demi peningkatan kompetensi bahasa Inggris sekaligus pelestarian budaya lokal di Kabupaten Mimika.

## DAFTAR REFERENSI

- Amelia, F., Suhatmady, B., & Rachmawaty, N. (2023). Students' Perception on Digital Storytelling in Speaking Class of English Department. *E3L: Journal of English Teaching, Linguistic, and Literature*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.30872/e3l.v6i1.2394>
- Bai, Y. (2024). Exploring the interplay of digital storytelling, L2 speaking skills, self-regulation, and anxiety in an IELTS preparation course. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 1584. (contoh dari draft sebelumnya)
- Fu, J. S., Yang, S. H., & Yeh, H.-C. (2022). Exploring the impacts of digital storytelling on English as a foreign language learners' speaking competence. *Journal of Research on Technology in Education*, 54(5), 679–694. <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1911008>
- Kartika, I., Nurwanti, D. I., & Sajidin, S. (2023). Digital Storytelling to Engage Indonesian EFL Students in Speaking. *Journal of Breakthrough English Language Teaching in Islamic Context (BELTIC)*. Retrieved from <https://www.journal.uinsgd.ac.id/index.php/belticjournal/article/view/30260> Journal of UIN SGD Bandung
- Murad, T., Assadi, J., & Badarni, H. (2023). Digital storytelling and EFL speaking skill improvement. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(4), 1189–1198. <https://doi.org/10.17507/jltr.1405.06>.
- Putri Agra, M. (2025). Fostering EFL Learners' Speaking Fluency through Digital Storytelling: A Literature-Based Inquiry. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 548–559. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4585>
- Rahayu, K. F., Ambarwati, E. K., & Fitriyana, W. (2023). Teaching EFL Students' Speaking Skill Through Digital Storytelling of 9th Grade Students Junior High School: A Case Study. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(2). <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i2.4368>.
- Silviyanti, T. M., Achmad, D., Shaheema, F., & Inayah, N. (2023). The magic of storytelling:

- Does storytelling through videos improve EFL students' oral performance?. *Studies in English Language and Education (SiELE)*. Retrieved from <https://jurnal.usk.ac.id/SiELE/article/view/23259>
- Surlitasari Dewi, D., Hartono, R., Saleh, M., & Wahyuni, S. (2023). Incorporating Multiliteracy Pedagogy Elements into EFL Speaking Class through Digital Storytelling. *Issues in Language Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.33736/ils.5545.2023>
- Wonda, T., Bonai, M. D., Wetipo, F. P., Nawipa, P. M., & Fatmawati, A. (2024). Contextual learning integrated with character values and local culture: Implementation in Deiyai Regency, Papua. In *Proceedings of the 7th International Conference on Social and Islamic Studies (ICSIS 2024)* (pp. 92–100). Makassar: Atlantis Press.
- (Tambahan dari draft): BPS Kabupaten Mimika. (2024) Kabupaten Mimika dalam angka 2024.
- (Tambahan): EF Educa3tion First. (2023). EF English Proficiency Index 2023.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Nair, V., & Yunus, M. M. (2022). How digital storytelling improves pupils' speaking skills: A systematic literature review. *Sustainability*, 14(15), 9215.
- Roza, Z., & Shadiey, R. (2023). Digital storytelling to facilitate academic public speaking skills: A case study in a culturally diverse multilingual classroom. *Journal of Computers in Education*, 10(3).
- Sihombing, N. (2022). Cultural content of an English textbook in Indonesia. *Asian Englishes*, 24(4), 540–558.